

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Dari perspektif agama, kepulauan Indonesia berfungsi sebagai jalur perdagangan internasional yang memengaruhi penyebaran agama-agama besar di seluruh dunia. Agama adalah sebuah sistem kepercayaan, ritual, nilai, dan praktik spiritual yang umumnya terkait dengan keyakinan akan adanya kekuatan transenden atau entitas ilahi. Agama sering memainkan peran penting dalam kehidupan sosial, budaya, dan moral masyarakat, dan sering kali memberikan panduan tentang bagaimana individu seharusnya hidup dan berinteraksi dengan dunia sekitarnya.

Sejak kemerdekaan, Indonesia memiliki enam agama yang banyak dianut oleh orang. Ini termasuk Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha, dan Khonghucu<sup>1</sup>. Agama Islam menjadi agama yang paling mendominasi di negara ini sebab memiliki pengikut paling banyak. Islam merupakan agama yang banyak memberikan pendidikan pada umatnya. Pendidikan yang diberikannya yakni berupa pendidikan yang sempurna. Islam juga memberikan al-qur'an untuk pedoman dalam pendidikan umatnya<sup>2</sup>.

Islam tidak hanya sekedar agama yang melangit, namun ia juga agama yang membumi. Islam tidak sekedar agama yang ritualistic, namun juga

---

<sup>1</sup> Shofa, Abd Mu'id Aris. "Memaknai kembali multikulturalisme Indonesia dalam bingkai Pancasila." *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)* 1.1 (2016): 34-40. Hlm 38

<sup>2</sup> Arif, Mohammad. "Imu Pendidikan Islam." (2011).Hlm 37

agama yang humanis. Islam ialah agama yang memadukan antara unsur keduniaan dan akhirat, material dengan spiritual. Dan tidak berlebihan jika disebut sebagai agama yang sempurna dan paripurna sebab telah mencakup pandangan dan cara hidup secara keseluruhan. Pada puncaknya pun Islam bertujuan untuk dapat menciptakan keadilan serta kesejahteraan bagi seluruh umat manusia. Yang tentunya kondisi ini dapat disebut dengan bentuk dari universalitas Islam yang rahmatan lil alamin<sup>3</sup>.

Pesatnya persebaran Islam di Indonesia khususnya di pulau Jawa tidak terlepas dari sejarah perjuangan para wali allah atau yang sering di sebut dengan wali songo diantaranya Sunan Gresik, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Giri, Sunan Kudus, Sunan Gunung Jati, Sunan Kalijaga Sunan Muria, Sunan Drajat yang mana memiliki strategi dakwah yang ebeda-beda dalam menyebarkan agama Islam. Seperti strategi dakwah melalui perdagangan yang dilakukan oleh sunan gresik, melalui seni dan budaya dengan menciptakan bentuk-bentuk wayang yang dilakukan oleh sunan kalijaga, melalui seni gamelan dengan menciptakan beberapa lagu dan tembang yang dilakukan oleh sunan muria dan lain sebagainya.

Dalam analisis sosiologi agama tidak hanya dipahami sebagai seperangkat ajaran dari Tuhan yang berlaku mutlak, tetapi agama lebih dipahami sebagai bagian dari kebudayaan yang paling mendalam. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Clifford Geertz bahwa agama merupakan sebuah sistem kebudayaan. Sebagai sebuah sistem kebudayaan,

---

<sup>3</sup> Arif, Mohammad. "Studi Islam dalam Dinamika Global." (2017). Hlm 4-5

agama berpusat pada pikiran dan perasaan manusia yang selanjutnya dijadikan sebagai pedoman dalam acuan dalam melakukan tindakan. Lebih dari itu, agama juga dijadikan sebagai pedoman dalam menghadapi dan menafsirkan realitas yang dihadapinya.

Dalam kehidupan bermasyarakat, keberadaan agama sebagai sebuah sistem kebudayaan, terlihat dalam dua aspek yaitu fungsinya sebagai pandangan hidup masyarakat dan menjadikan agama bersifat operasional, asal dan tujuan hidupnya. Sedangkan sifat operasional agama bersangkutan dengan dimensi horisontalnya, yang mengatur hubungan manusia dengan manusia sehingga keberadaan agama berkaitan erat dengan nilai-nilai dalam masyarakat<sup>4</sup>.

Dari sudut pandang sosioantropologi atau ilmu-ilmu sosial pada umumnya agama adalah berkaitan dengan kepercayaan (*belief*) dan upacara (*ritual*) yang dimiliki bersama oleh suatu kelompok masyarakat. Agama berkaitan dengan '*transcends experience*' kata sosiolog Italia, Vilfredo Pareto yaitu pengalaman dengan 'Yang di atas', atau sesuatu yang berada di luar, sesuatu yang tidak terjamah (*an intangible beyond*). Dalam kehidupan manusia agama sangatlah penting, sebab mengandung aspirasi-aspirasi manusia yang paling dalam, sumber dari semua budaya tinggi, bahkan kata Karl Marx candu bagi manusia<sup>5</sup>.

---

<sup>4</sup> Anwar and Adang. Sosiologi Untuk Universitas. Bandung: Refika Aditama (2017). Hlm 303-304

<sup>5</sup> Marzali, Amri. "Agama dan kebudayaan." *Umbara* 1.1 (2017).Hlm 59

Masyarakat sendiri ialah sekelompok manusia yang tinggal bersama dalam suatu wilayah atau lingkungan tertentu dan terlibat dalam interaksi sosial. Masyarakat mencakup sejumlah individu yang memiliki norma, nilai, budaya, dan sistem organisasi yang berbeda-beda. Beberapa karakteristik masyarakat melibatkan hubungan sosial, interaksi antaranggota, serta pembagian tugas dan peran yang berbeda. Masyarakat dapat bersifat sangat beragam, mulai dari masyarakat kecil di desa hingga masyarakat yang lebih besar di kota atau bahkan tingkat nasional. Faktor-faktor seperti budaya, agama, politik, ekonomi, dan sejarah dapat memengaruhi struktur dan dinamika masyarakat.

Setiap masyarakat memiliki pola-pola perilaku, atau dikenal sebagai *patterns of behavior*. Pola-pola ini menunjukkan bagaimana setiap anggota masyarakat bertindak atau berkelakuan secara bersamaan, dan setiap tindakan individu dalam masyarakat selalu mengikuti pola-pola ini, kecuali tindakan bersama yang mempengaruhi pola-pola ini. Pola-pola perilaku masyarakat sangat dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakat<sup>6</sup>. Pola-pola perilaku ini berbeda dengan kebiasaan. Kebiasaan ialah cara bertindak seseorang anggota masyarakat yang kemudian diakui oleh orang lain.

Di dalam suatu masyarakat pasti terdapat sebuah pola-pola perilaku seperti tradisi yang ada pada masyarakat Jawa. Salah satunya tradisi ziarah, dalam budaya Jawa, ziarah berarti mengunjungi tempat yang dianggap

---

<sup>6</sup> Ruslan, Idrus. "Penguatan ketahanan budaya dalam menghadapi derasnya arus budaya asing." *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam* 11.1 (2017). Hlm 4

keramat untuk meminta doa agar segala masalah di dunia diselesaikan. Membawa sesaji, seperti bunga-bunga, sebagai persembahan. Bagi orang Jawa, makam tidak hanya tempat mengubur jenazah tetapi juga dianggap sebagai simbol kekuatan supranatural. Karena itu, masyarakat bertindak dan berperilaku seperti melindungi diri dari kekuatan-kekuatan lain.

Sedangkan ziarah wali adalah praktik keagamaan di banyak masyarakat muslim di mana individu atau kelompok melakukan perjalanan ke makam atau tempat tinggal para wali atau orang suci Islam untuk tujuan spiritual, doa, dan penghormatan. Keterkaitan antara masyarakat dan tradisi ziarah wali bisa sangat kuat dan berdampak pada berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, dan agama. Seperti dalam aspek spiritualitas dan keimanan, dimana ziarah wali sering kali dipandang sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mendapatkan berkah melalui doa dan ibadah kepada wali atau orang suci Islam lainnya. Praktik ini merupakan salah satu manifestasi dari keimanan dan spiritualitas masyarakat yang mendalam.

Berikut beberapa dasar hukum yang menganjurkan umat muslim untuk melakukan ziarah, diantaranya:

Artinya: *"Dahulu saya melarang kalian berziarah kubur, tapi (sekarang) berziarahlah kalian, sesungguhnya ziarah kubur dapat melunakkan hati, menitikkan (air) mata, mengingatkan pada akhirat, dan janganlah kalian berkata buruk (pada saat ziarah)."* (HR Hakim).

زيارة القبور مستحبة على الجملة للتذكر والاعتبار وزيارة قبور الصالحين مستحبة لأجل التبرك مع

الاعتبار

Artinya: “Ziarah kubur disunahkan secara umum dengan tujuan untuk mengingat (kematian) dan mengambil pelajaran, dan menziarahi kuburan orang-orang shalih disunahkan dengan tujuan untuk tabarruk (mendapatkan barakah) serta pelajaran<sup>7</sup>.” (Al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Dien*, juz 4, halaman: 521).

Berdasarkan dalil-dalil dalam hadist diatas, tidak dapat disangsikan lagi bahwa ziarah kubur merupakan hal yang diperbolehkan bahkan tergolong sebagai hal yang dianjurkan (sunnah). Anjuran melaksanakan ziarah kubur ini bersifat umum, baik menziarahi kuburan orang-orang shalih ataupun menziarahi kuburan orang Islam secara umum.

Sebagai identitas dan warisan budaya, yang mana tradisi ziarah wali ini merupakan suatu bagian penting dari warisan budaya Islam di banyak masyarakat. Sebab aktivitas ini akan memperkuat identitas keagamaan dan budaya masyarakat, serta membantu menjaga dan mewariskan tradisi tersebut kepada generasi berikutnya. Sebagai solidaritas dan komunitas, ziarah wali sering kali menjadi acara bersama bagi masyarakat muslim, dimana mereka berkumpul berdoa bersama dan memperkuat solidaritas antar sesama.

Hal inilah yang akan menciptakan ikatan sosial yang kuat diantara mereka dan memperkuat rasa kebersamaan dalam keyakinan dan praktik keagamaan. Sebagai pendidikan dan pembelaran, ziarah wali juga dapat menjadi sumber pendidikan keagamaan dan spiritual bagi masyarakat

---

<sup>7</sup> Syaifullah. Dalil Mengapa Ziarah Kubur Sangat Dianjurkan. 2022. <https://jatim.nu.or.id/keislaman/dalil-mengapa-ziarah-kubur-sangat-dianjurkan-o26MA>. Diakses pada 27 Maret 2024

muslim. Sebab mereka bisa mempelajari nilai-nilai dan ajaran-ajaran islam melalui cerita dan kisah-kisah yang terkait dengan para wali atau orang suci yang mereka ziarahi.

Ziarah tidak lagi dianggap sebagai simbol supranatural di era kontemporer. Karena ziarah telah menjadi fenomena umum yang sering kita lihat di masyarakat. Di Indonesia, ada kebiasaan ziarah ke makam keramat dengan cara yang berbeda. Dalam masyarakat, ziarah dilakukan sebagai cara untuk menghormati orang yang telah meninggal atau untuk mengormati tokoh-tokoh penting dan bersejarah yang berkontribusi pada pengembangan keilmuan. Saat ini ziarah sebagai suatu tradisi wisata religi yang dapat membuat pengunjung merasakan ketenangan hati.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang terfokus kepada subjek remaja di Kediri yang menjadikan ziarah sebagai tempat mendapatkan ketenangan yakni di Makam syekh Wasil Setono Gedong. Sama seperti remaja pada umumnya yang saat ini tengah berada pada masa peralihan dari masa anak ke masa remaja, dari masa remaja menuju dewasa yang mana pasti akan menghadapi berbagai macam tantangan dan pengaruh modern yang terus berkembang. Dari berbagai macam tantangan atau masalah tersebut beberapa remaja terutama remaja di Kediri Kediri yang memilih berdamai dengan keadaan dengan mencari tempat untuk menenangkan diri salah satunya yakni dengan berziarah ke makam wali.

Sedangkan mereka yang belum bisa berdamai dengan keadaan biasanya lebih memilih pelarian ke hal negatif seperti dengan balap liar,

minum-minuman, atau bahkan bermain wanita. Sehingga dalam penelitian ini meneliti secara mendalam tentang nilai-nilai sosial keagamaan dalam diri manusia yang diwujudkan dalam bentuk nyata (sikap) dan aqidah dengan kegiatan-kegiatan syafari kemakam dengan kegiatan keagamaan atau disebut sebagai *religiusitas healing* yang dimana para remaja menyelesaikan problematika kehidupan mereka dengan pergi berziarah kubur waliyullah.

Disisi lain motif merupakan suatu corak yang di bentuk sedemikian rupa hingga menghasilkan suatu bentuk yang beraneka ragam dalam hal ini terdapat beberapa motif yang melatarbelakangi para remaja melakukan ziarah ke makam wali diantaranya : Sebagai Penyembuhan, remaja di Kediri yang melakukan ziarah wali dengan motif sebagai tempat yang dipercaya dapat memberikan penyembuhan. Penyembuham dari beberapa penyakit sosial salah satunya yakni karna faktor keluarga atau biasa disebut dengan *broken home*. Keluarga adalah suatu kelompok atau kumpulan manusia yang hidup bersama dengan hubungan darah atau ikatan pernikahan. sedangkan *broken home* merupakan keretakan atau krisis keluarga penyebabnya salah satunya yakni perselisihan dalam keluarga<sup>8</sup>. Selain itu kurangnya atau bahkan hilangnya salah satu peran dari anggota keluarga juga dapat menimbulkan perasaan menyiksa pada anak.

---

<sup>8</sup> Wulandari, Desi, and Nailul Fauziah. "Pengalaman remaja korban broken home (studi kualitatif fenomenologis)." *Jurnal Empati* 8.1 (2019). Hlm 1



Keadaan keluarga yang krisis tersebut dapat menimbulkan kerugian pada banyak pihak terutama pada anak. Mereka kurang dapat mengekspresikan atau bahkan kurang mendapatkan pendengar saat mereka merasa atau bahkan mendapatkan masalah akibatnya mereka lebih banyak diam dan memilih ziarah sebagai tempat penyembuhan yakni di makam syech wasil syamsudin. Selain untuk mendapatkan ketenangan, dengan berziarah secara tidak langsung mereka akan meningkatkan religiusitas diri mereka masing-masing.

Ziarah kubur dengan tujuan untuk mengingat mati dan akhirat. Ziarah dengan motivasi ini bisa hanya dengan melihat kuburan atau komplek pemakaman saja tanpa harus tahu siapa yang bersemayam di dalam kuburan. Ziarah kubur dengan tujuan untuk mendoakan orang yang ada di dalam kuburan. Tentunya kuburan yang dikunjungi juga kuburan yang di dalamnya bersemayam jenazah orang muslim, pun tidak harus kuburan keluarga sendiri. Ziarah kubur dengan motivasi untuk tabarruk atau mendapatkan keberkahan. Ziarah dengan tujuan ini disunahkan dengan mengunjungi kuburnya orang-orang yang dikenal baik atau waliyullah. Ziarah dengan motivasi ini juga sangat sering dilakukan oleh masyarakat muslim di Indonesia. Pada waktu-waktu tertentu mereka secara berombongan berziarah ke makam para wali dan para kiai yang dipandang memiliki kedekatan dengan Allah dan berjasa dalam berdakwah menebarkan agama Islam di masyarakat.

Selain itu stres akademik yang tinggi juga dapat mempengaruhi kondisi mental dan fisik mahasiswa. Stres akibat kelelahan mental sebagian besar karena tuntutan tugas, padatnya jadwal kuliah dan organisasi, ujian, dan pengerjaan skripsi, apalagi bagi mereka yang juga memiliki sampingan untuk bekerja part time. Juga menjadi motif remaja melakukan healing dengan berziarah untuk mengurangi stress akademik tersebut.

Beberapa kegiatan para remaja dalam berziarah kemakam wali dikediri diantaranya sebagai berikut :

- 1) Bersedekah yang bertujuan agar Allah SWT memberi rasa aman dan selamat kepada peziarah ketika dalam perjalanan menuju makam.
- 2) Membaca Al-Fatihah agar mendapat keselamatan, kelancaran, keamanan, dan terjaga kesehatannya.
- 3) Membaca surat Al-Quraisy sebanyak tiga kali.
- 4) Membaca ayat di bawah ini sebanyak tiga kali.

إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَادُّكَ إِلَى مَعَادٍ

- 5) Shalat Tahiyatul masjid
- 6) Shalat hajat
- 7) Sujud dan berdoa
- 8) Ucapkan Salam di Makam Waliyullah
- 9) Membaca Istighfar
- 10) Membaca Surat Yasin dan Tahlil

11) Tawasul dan doa setelah tawasul.<sup>9</sup>

Gambar 1.1 Kegiatan Religiusitas Healing Remaja di Makam Setono Gedong Kediri.



(Sumber: hasil observasi)

Situs makam yang menyatu dengan masjid Setono Gedong di pusat Kota Kediri ini selalu ramai dikunjungi para peziarah, terutama pada malam Jum'at dan lebih-lebih pada Bulan Ramadhan. Mereka datang dari berbagai kota di Jawa maupun luar Jawa. Kehadiran para peziarah ini mencerminkan penghormatan atas ketokohan Syekh Wasil Syamsudin yang dipandang sebagai Waliyullah yang pertama kali menyebarkan ajaran Islam di wilayah pedalaman Jawa bagian timur. Sejauh ini narasi tentang ketokohan Syekh al-Wasil Syamsudin (masyarakat sering memanggilnya dengan sebutan Mbah Wasil) lebih banyak diketahui melalui cerita tutur yang beredar di kalangan warga masyarakat di Kediri dan sekitarnya. Meski demikian, bukan berarti bahwa ketiadaan sumber otentik tentang sosok ini menjadikan

<sup>9</sup> Hasil Observasi di Makam syekh Wasil Setono Gedong Kediri Pada 23 Juli 2024

masyarakat kurang yakin akan ketokohan Syekh Wasil sebagai perintis penyebaran ajaran Islam di wilayah Kediri dan sekitarnya, sehingga Mbah Wasil ini sering dikategorikan sebagai seorang Waliyullah<sup>10</sup>.

Healing sendiri merupakan istilah yang sedang populer belakangan ini. Proses healing artinya ialah proses penyembuhan luka batin yang terjadi pada seseorang. Luka batin serta kesedihan dapat terjadi pada siapapun, inilah yang membuat sebagian besar orang dari kalangan manapun terutama remaja saat ini melakukan proses healing untuk dapat memulihkan dan menyembuhkan luka batin agar dapat bangkit dari keterpurukan.

Istilah healing ini juga telah di singgung di dalam ajaran Islam. Menurut pandangan agama Islam, makna dan arti healing yakni dengan terus mengingat Allah SWT. Seperti yang dijelaskan pada QS. Ar-Ra'du ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: "yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram"

Dalam ayat ini secara tidak langsung Allah menyampaikan bahwa dengan kita terus mengingat Allah maka hati akan tentram. Teruslah mengingat di dalam hati dan pikiran bahwa bumi beserta isinya tidak ada yang melebihi kekuasaan Allah<sup>11</sup>.

<sup>10</sup> Saleh, Fauzan, and Nur Chamid. "Rekonstruksi Narasi Sejarah Syekh al-Wasil Syamsudin dan Peranannya dalam Penyebaran Islam di Wilayah Kediri dan Sekitarnya: Menggali Pijakan Mempertegas Identitas IAIN Kediri." (2018). Hlm 4

<sup>11</sup> BAZNAS (badan amil zakat nasional). 2023. <https://baznas.go.id/artikel-show/Healing-dalam-Pandangan-Islam/233> diakses pada 24 juli 2024

Dalam ayat lain dijelaskan juga dalam al-qur'an bahwa fungsi agama sebagai *syifa'* (penyembuh), diantaranya berikut ini:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: “Dan Kami turunkan dari al-qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim (al-qur'an itu) hanya akan menambah kerugian<sup>12</sup>.” (Q.S. Al-Isra' ayat 82)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (al-qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi sesuatu (penyakit) yang terdapat dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin<sup>13</sup>.” (Q.S. Yunus ayat 57)

Allah menyatakan bahwa al-Qur'an diciptakan dengan tujuan untuk menjadi pedoman, petunjuk, penyembuh, dan rahmat bagi manusia. Dalam ayat yang kedua di atas, kata ”*syifa'*”, yang berarti penyembuh atau penawar, dilanjutkan dengan kata "*limaa fish-shuduur*", yang berarti "penyakit-penyakit yang berada dalam dada", di mana "penyakit dalam dada" dapat berarti penyakit hati, jiwa, atau ruhani.. Menurut Ibnu Qayyim, tujuan penawar (penyembuh) al-Qur'an adalah untuk menyembuhkan penyakit fisik dan mental juga<sup>14</sup>.

<sup>12</sup> Q.S. Al-Isra' ayat 82

<sup>13</sup> Q.S. Yunus ayat 57

<sup>14</sup> Fuad, Muskinul. "Dakwah Terapeutik: Solusi atas Problem manusia Modern." *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 1.2 (2007). Hlm 228

Seperti yang telah di jelaskan pada dua ayat tersebut, dengan berziarah juga dapat menjadi penyembuh sebab dalam proses tawasulnya juga akan membacakan ayat-ayat al-qur'an bagi yang diziarahi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih lanjut tentang bagaimana masyarakat melakukan tindakan sosial, khususnya remaja yang menjadikan ziarah wali sebagai tempat penyembuhan dan mendukung nilai religiusitas mereka. Selain itu, penelitian ini memilih remaja karena melihat bahwa remaja sendiri adalah penggerak pola perilaku masyarakat. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut dengan penelitian berjudul “*RELIGIUSITAS HEALING PADA REMAJA DI KEDIRI (Studi Ziarah Wali Syekh Wasil Syamsudin)*”

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian konteks penelitian di atas, maka peneliti dapat memfokuskan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang ziarah wali sebagai healing religius oleh remaja di Kediri?
2. Bagaimana dampak perubahan perilaku sosial remaja setelah ziarah wali syekh wasil syamsudin sebagai religiusitas healing di Kediri?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui latar belakang ziarah wali sebagai healing religius oleh remaja di Kediri
2. Untuk mengetahui dampak perubahan perilaku sosial remaja setelah ziarah wali syekh wasil syamsudin sebagai religiusitas healing di Kediri

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat secara teoritis
  - a. Menambah khasanah keilmuan guna menambah pengetahuan serta wawasan dalam tradisi ziarah wali remaja di Kediri
  - b. Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan keilmuan bagi pembacanya dan dapat digunakan sebagai tambahan acuan referensi.
2. Manfaat secara praktis
  - a. Bagi peneliti sebagai media untuk mentransformasikan ilmu yang diperoleh selama kuliah dan lapangan, guna menambah wawasan keilmuan pengetahuan serta pengalaman.
  - b. Bagi khalayak sebagai tambahan acuan referensi para pembaca, serta sebagai media informasi bagi penelitian sejenis dan bagi penulis lainnya.

## E. Definisi Konsep

### 1. Tradisi Ziarah Wali

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang telah tertanam atau telah terpola yang dilakukan secara terus menerus sejak zaman nenek moyang hingga saat ini. Tradisi sudah menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat yang merupakan salah satu bentuk perwujudan nyata dari semangat persatuan masyarakat Indonesia. Di dalam masyarakat memiliki sejumlah tradisi atau kebiasaan yang masih dilaksanakan dalam acara-acara tertentu atau dalam keadaan tertentu yang juga diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Tradisi tersebut yang dipandang oleh masyarakat masih fungsional dan sebagai ritual agama yang bernilai ibadah bahkan sosial serta sesuai dengan tuntunan lingkungan tempat tinggal suatu masyarakat. salah satu kearifan lokal atau tradisi yang masih dipertahankan dan tetap berlangsung hingga saat ini dalam masyarakat<sup>15</sup> adalah tradisi ziarah wali. Ziarah wali merupakan kegiatan mengunjungi makam para wali dan memajatkan do'a untuk wali yang di maksud dan mengharap kebaikan serta keberkahan darinya.

Seperti yang diketahui saat ini bahwa makam para wali tidak pernah sepi dari pengunjung. Para pengunjung yang terus berdatangan dari berbagai kalangan mulai dari kyai, ustad, aktivis, masyarakat biasa

---

<sup>15</sup> Warisno, Andi. "Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi." *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 2.02 (2017): 69-97.Hlm 2



hingga remaja. Selain melakukan perjalanan wisata religi, dengan berziarah ke makam para wali akan sedikit banyak mengenal serta mengetahui perjalanan kisah hidup, jasa dan keberkahan para wali yang dapat dirasakan oleh seluruh muslim hingga saat ini.

## 2. Religiusitas Healing

Religiusitas adalah internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang. Internalisasi di sini berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama baik di dalam hati maupun dalam ucapan. Kepercayaan ini yang kemudian akan diaktualisasikan ke dalam tindakan dan tingkah laku sehari-hari<sup>16</sup>. Religiusitas mengacu kepada tingkat atau derajat keberagamaan seseorang atau suatu kelompok. Istilah ini sering digunakan untuk mengukur sejauh mana atau suatu masyarakat mempraktikkan suatu keyakinan agama dan memiliki keterlibatan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Religiusitas tidak hanya mencakup aspek formal, seperti kepatuhan terhadap aturan suatu agama atau bahkan partisipasi dalam ritual suatu agama, tetapi juga melibatkan dimensi-dimensi yang lebih dalam seperti keyakinan pribadi, moralitas, dan pengalaman spiritual. Seseorang yang tingkat religiusitasnya tinggi mungkin akan cenderung memiliki keterlibatan yang kuat dalam kehidupan keagamaan, mencari makna hidup melalui kepercayaan agama, dan berusaha untuk

---

<sup>16</sup> Aviyah, Evi, and Muhammad Farid. "Religiusitas, kontrol diri dan kenakalan remaja." *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 3.02 (2014): 126-129. Hlm 127

menjalankan ajaran moral agama dalam tindakan sehari-hari. Untuk mengekspresikan religiusitas pada tiap-tiap individu dan kelompok pun pasti berbeda-beda seperti melalui praktik keagamaan yang terstruktur, atau yang menemukan kedalaman spiritual melalui refleksi pribadi dan pengalaman batin.

Sedangkan healing atau self-healing secara harfiah mengandung makna penyembuhan diri, "*a process of cure*" suatu proses pengobatan atau penyembuhan yang dilakukan sendiri melalui proses keyakinan sendiri dan didukung oleh lingkungan dan faktor eksternal penunjang lainnya. Self- healing ini berkaitan erat dengan bagaimana mengatasi berbagai masalah psikologis yang berhubungan dengan pembelajaran. Menurut Bachtiar dan Falentehan yang mengkaji tentang self-healing dalam pengendalian emosi pada remaja, menunjukkan bahwa self-healing memiliki keunikan sebab melibatkan proses pengembangan spiritual dan penguatan raga yang akan berdampak positif terhadap kemampuan siswa dalam mengendalikan emosi<sup>17</sup>.

Jadi religiusitas healing merujuk pada praktik atau keyakinan bahwa aspek-aspek spiritual atau keagamaan dapat turut berperan dalam proses penyembuhan fisik, emosional, atau bahkan spiritual seseorang. Konsep ini sering diasosiasikan dengan keyakinan bahwa kepercayaan pada Tuhan atau kekuatan spiritual tertentu dapat membawa

---

<sup>17</sup> Halijah, Nur. "Tren Healing di Instagram: Penyembuhan Kekinian di Kalangan Mahasiswa." *Emik* 6.2 (2023): Hlm 237

kesembuhan. Dalam berbagai tradisi keagamaan atau spiritualitas, ada berbagai bentuk religiusitas healing. Termasuk diantaranya seperti berdoa, meditasi, ritual keagamaan, dan ziarah kubur. Sebagian orang percaya bahwa melalui kegiatan spiritual seperti ini, mereka dapat mencapai kedamaian batin yang dapat membantu tubuh untuk menyembuhkan diri sendiri atau menerima perlindungan dari penyakit dan kesulitan lainnya.

### 3. Remaja

Remaja merupakan istilah yang merujuk pada periode perkembangan manusia antara masa anak-anak dan dewasa. Secara umum, remaja didefinisikan sebagai periode rentan usia antara 13 hingga 19 tahun, namun batasan usia ini dapat bervariasi tergantung pada konteks budaya, sosial, dan hukum di berbagai negara. Selama masa remaja, suatu individu akan mengalami perubahan mulai dari fisik, emosional, sosial, dan kognitif.

Beberapa ciri khas pada masa remaja yakni meliputi pertumbuhan pesat, perkembangan karakteristik seksual sekunder, eksplorasi identitas diri, perubahan hormon, serta peningkatan kemandirian dan tanggung jawab. Masa remaja sering kali ditandai dengan meningkatnya keinginan untuk mandiri, bereksperimen dengan identitas dan nilai-nilai, serta menjalin hubungan sosial yang lebih kompleks. Proses inilah yang dapat membentuk fondasi bagi perkembangan kepribadian dan membantu individu untuk menentukan

tujuan serta nilai-nilai hidup mereka. Pengalaman yang terbentuk dari masing-masing individu pasti akan berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Faktor-faktor seperti budaya, latar belakang keluarga, pendidikan, dan lingkungan sosial dapat mempengaruhi pengalaman dan tantangan yang dihadapi oleh setiap remaja.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Telaah pustaka sangat penting dalam penelitian kualitatif sebagai acuan penelitian. Dalam penelitian di bawah ini ada beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang tradisi ziarah wali, diantaranya:

Pertama, judul Tradisi Ziarah Wali dalam Membangun Dimensi Spiritual Masyarakat. Yang ditulis oleh Nur Kholisiah<sup>18</sup>. Fokus penelitian ini adalah pada pandangan masyarakat modern yang ingin mendapatkan ketenangan batin dan ibadah yang semakin meningkat di sela-sela mengejar gemerlap duniawi sehingga tidak sedikit dari mereka yang melakukan dan meneruskan tradisi ziarah wali sebagai salah satu cara dan media untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Penelitian ini menyatakan bahwa masyarakat Tambakrejo sangat antusias dalam melaksanakan tradisi ziarah wali, dan membangun spiritualnya dalam beribadah semakin meningkat dalam mengikuti shalat berjamaah, mengikuti pengajian, berperilaku semakin baik, menjenguk orang sakit, memberikan bantuan pada orang

---

<sup>18</sup> Khosiah, Nur. "Tradisi Ziarah Wali Dalam Membangun Dimensi Spiritual Masyarakat." *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman* 4.1 (2020).

yang butuh, silaturahmi meningkat, tutur katanya yang lembut dan tidak bergunjing dan lain sebagainya.

Kedua, judul Praktik Ziarah Kubur dan Perannya terhadap Hafalan Al-Qur'an di Makam KH. M. Munawwir Dongkelan, Panggungharjo, Bantul. Yang ditulis oleh M. Zia Al-Ayyubi<sup>19</sup>. Menyatakan bahwa praktik ziarah kubur ke makam KH. Munawwir Krapak dapat mempengaruhi hafalan santri. Yang berarti bahwa pada praktik ziarah tersebut dapat memberikan dampak pada hafalan Al-Qur'an, yakni pertama hafalan cenderung lebih mudah dan cepat masuk di otak jika dibandingkan dengan hafalan tidak di makam. Kedua, karena KH. M. Munawwir merupakan simbol keagamaan dia dipandang sebagai pengawas yang mendampingi dalam proses menghafalkan Al-Qur'an. Ketiga, ketersambungan transmisi sanad Al-Qur'an hingga sampai kepada Nabi Muhammad.

Ketiga, judul Motivasi Berziarah Dalam Meningkatkan Religiusitas Peziarah Di Makam Keramat (Studi Makam Keramat Tubagus Machdum Kuala). Ditulis oleh Syifa Safira<sup>20</sup>. Yang menyatakan bahwa motivasi peziarah mendatangi makam Keramat Tubagus Machdum sangat beragam, dimana dari hal ini dapat meningkatkan religiusitas para peziarah. Motivasi maupun kepentingan melatarbelakangi peziarah untuk melakukan tradisi

---

<sup>19</sup> Al-Ayyubi, M. Zia. "Praktik Ziarah Kubur dan Perannya terhadap Hafalan Al-Quran di Makam KH. M. Munawwir Dongkelan, Panggungharjo, Bantul." *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5.1 (2020): 1-16.

<sup>20</sup> SYIFA, SAFIRA. *Motivasi Berziarah Dalam Meningkatkan Religiusitas Peziarah Di Makam Keramat (Studi Makam Keramat Tubagus Machdum Kuala)*. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2023.

ziarah di tengah aktivitas yang padat, serta membutuhkan waktu dan materi mengingat banyaknya peziarah yang datang dari luar Lampung. Hal ini dapat dilihat dari beberapa motivasi dengan faktor-faktor yang berbeda, seperti berziarah dengan dorongan faktor spritualitas, faktor ekonomi, faktor sosial, faktor kesembuhan, dan faktor pendidikan. Dari semua faktor yang melatarbelakangi maka peziarah percaya makam Keramat Tubagus Machdum memiliki keberkahan dan karomah dari sosok Tubagus Machdum sebagai waliyullah, serta dipercaya dapat menjadi perantara atas doa-doa maupun hajat para peziarah. Saat peziarah sudah melakukan ziarah ke makam Keramat Tubagus Machdum maka secara tidak langsung memberi dampak positif yakni meningkatkan religiusitas para peziarah.

Keempat, judul Ziarah Wali dalam Tradisi Masyarakat. Ditulis oleh Ivatul Ulla, Halil Thahir, Hasan Basri, M. Qomarul Huda<sup>21</sup>. Yang menyatakan bahwa ziarah wali adalah salah satu tradisi agama Islam yang memiliki banyak makna dan motivasi yang berbeda bagi umat Muslim. Tradisi ini juga dapat menjadi ajang untuk meningkatkan rasa spiritualitas, memperkuat persatuan dan toleransi, serta melestarikan sejarah dan tradisi agama Islam. Banyak praktik yang dilakukan oleh masyarakat di antaranya: berdo'a, mengunjungi makam, membawa oleh-oleh, bertanya-tanya dan membaca kitab suci. Praktik ini sudah menjadi bagian dari budaya masyarakat. sehingga mampu memunculkan motivasi kepada para

---

<sup>21</sup> Ulla, Ivatul, et al. "Ziarah Wali dalam Tradisi Masyarakat." *Gunung Djati Conference Series*. Vol. 29. 2023.

masyarakat salah satunya yaitu: Meningkatkan rasa spiritualitas, mendapat berkah, meneladani para wali, melestarikan sejarah dan meningkatkan persatuan serta toleransi.

Kelima, judul Mitos dan Ritual Dibalik Tradisi Ziarah Wali: Studi Kasus Di Makam Syaikhona Kholil Bangkalan. Ditulis oleh Miftahur Roifah<sup>22</sup>. Yang menyatakan bahwa mitos yang berkembang adalah bahwa peziarah mempercayai bahwa doa mereka akan mudah dikabulkan apabila mereka berdoa di makam wali. Selain itu, peziarah juga meyakini apabila berdoa di makam wali maka segala kesulitan-kesulitan hidup dapat diatasi dengan mudah. Selain mitos, beberapa ritual yang dilakukan oleh peziarah adalah ritual-ritual yang memiliki nilai keagamaan. Ritual-ritual tersebut antara lain: berwudhu, bersodaqoh, membaca salam, melakukan sholat, membaca Yasin dan tahlil, membaca dzikir dan sholawat, membaca doa serta mendengarkan ceramah.

Dalam skripsi dan jurnal di atas dengan penelitian saya memiliki persamaan yakni sama-sama membahas mengenai motivasi, persepsi dan peningkatan spiritual melalui ziarah wali dengan objek penelitian satu tempat peziarah. Sedangkan perbedaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian saya yakni dimana pada penelitian terdahulu subjeknya rata-rata adalah masyarakat sedangkan pada penelitian saya subjeknya adalah remaja. Dengan mencari tau latar belakang mereka melakukan tradisi ziarah

---

<sup>22</sup> Roifah, Miftahur. "Mitos Dan Ritual Dibalik Tradisi Ziarah Wali: Studi Kasus Di Makam Syaikhona Kholil Bangkalan." *PARAFRASE: Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan* 23.1 (2023): 24-35.

wali sebagai tempat healing dalam analisis teori tindakan sosial Max Weber. Ditengah-tengah sibuknya mencari jati diri mereka memilih untuk berziarah wali sebagai bentuk religiusitas, dan untuk meminimalisir atau bahkan menghindari kenakalan pada remaja. Serta ingin mengetahui lebih dalam bagaimana saja perubahan-perubahan perilaku sosial sebagai bentuk religiusitas yang terjadi pada remaja tersebut.